

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh profit dan berkembang dalam jangka waktu yang lama. Namun dengan semakin majunya perekonomian serta teknologi saat ini, ditambah dengan banyaknya kompetitor perusahaan sejenis menimbulkan adanya ancaman kebangkrutan bagi seluruh perusahaan yang ada, terlebih bagi perusahaan yang tidak mampu atau kalah bersaing dengan perusahaan lainnya.

Kebangkrutan sebuah perusahaan dapat terjadi akibat dari faktor ekstern (dari luar perusahaan) seperti keadaan ekonomi global, letak geografis, serta bencana alam maupun faktor intern (dari dalam perusahaan itu sendiri) seperti lemahnya manajemen sebuah perusahaan dan lain sebagainya. Terjadinya kebangkrutan dapat menimbulkan masalah bagi beberapa pihak misalnya bagi investor yang kehilangan uang mereka dan karyawan perusahaan yang kehilangan pekerjaan mereka. Hal ini sebenarnya dapat teratasi apabila kebangkrutan sebuah perusahaan dapat terdeteksi sejak dini sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan resiko terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan munculnya kesulitan keuangan pada perusahaan (*financial distress*), hal ini terlihat dari kinerja perusahaan itu sendiri yaitu pertama perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang apabila itu

berkelanjutan dan tidak teratasi akan mengakibatkan kesulitan jangka panjang (solvabilitas) sehingga akan berujung pada kebangkrutan sebuah perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Tri Zulhijah Juliana (2014), “kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan”.

Pengukuran atas kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan yang dilaporkan setiap periodenya. Dengan berbagai metode yang telah ditemukan, analisa terhadap laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan kinerja sebuah perusahaan yang sedang berjalan, serta sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang apakah perusahaan tersebut akan berkembang atau sebaliknya. Namun analisis keuangan yang sering digunakan adalah analisis rasio.

Menurut Bappepam (2005) dalam Rizky Amaliah Yahya (2014), analisis rasio merupakan salah satu bentuk analisis univariate, cara ini yang pada umumnya digunakan investor untuk menghitung dan menganalisis berbagai macam rasio keuangan seperti modal kerja, rasio-rasio profitabilitas, tingkat hutang atau leverage, dan likuiditas untuk mendeteksi tanda-tanda kebangkrutan suatu perusahaan, tetapi timbul suatu permasalahan yaitu masing-masing rasio mempunyai kegunaan dan

memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan sebuah perusahaan. Kadang-kadang rasio-rasio tersebut juga terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, jika hanya bergantung pada perhitungan rasio secara individual maka para investor dan pihak-pihak lainnya akan mendapat kesulitan dan kebingungan untuk memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya, sehingga diperlukan suatu alat analisis untuk menggabungkan beberapa aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan.

Analisis kebangkrutan memiliki berbagai macam model yang bisa digunakan dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Namun dalam penelitian ini hanya dipilih tiga model analisis kebangkrutan, yaitu model Altman *Z- Score*, model Zmijewski, dan model Springate. Ketiga analisis kebangkrutan tersebut merupakan analisis yang sering digunakan dan dikenal sebagai analisis yang mudah serta memiliki keakuratan cukup tinggi dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

Menurut Agus Isnaen (2011), Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset*. Penelitian ini menggunakan sampel 66 perusahaan yang terbagi dua masing-masing 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95%

untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan. Untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan 72%. Selain itu, diketahui juga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Menurut Agus Isnaen (2011), Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Hasil analisis Zmijewski ternyata memperoleh ketepatan prediksi sebesar 94,9%.

Menurut Agus Isnaen (2011), analisis Springate dikembangkan oleh Springate (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%.

Analisis kebangkrutan sangat bermanfaat bagi sebuah perusahaan sebagai upaya manajemen perusahaan mencegah terjadinya kebangkrutan di perusahaannya dengan cara mengetahui tanda-tanda kebangkrutan lebih dini. Menurut Hanafi (2003: 263) dalam Tri Zulhijah Juliana (2014), “Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan sejak awal”.

Pentingnya analisis kebangkrutan dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan menarik minat peneliti melakukan

penelitian dengan membandingkan ketiga model analisis kebangkrutan tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dengan dilakukannya penelitian dengan membandingkan model analisis kebangkrutan dapat membuat manajemen sebuah perusahaan mengantisipasi potensi terjadinya kebangkrutan di perusahaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, judul yang peneliti pilih dalam mengadakan penelitian ini adalah “Perbandingan Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan peneliti bahas dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia menggunakan model Altman *Z- Score*, model Zmijewski, dan model Springate?
2. Apakah terdapat perbedaan dari model analisis kebangkrutan Altman *Z- Score*, Zmijewski, dan Springate pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Manakah model analisis kebangkrutan yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan tingkat akurasinya?

C. Batasan Masalah

1. Model analisis kebangkrutan ada berbagai macam, yakni Altman *Z-Score*, Zmijewski, Springate, Ohlson, Zavgren, Deakin, dan Groever. Namun karena keterbatasan peneliti, model analisis kebangkrutan yang dipilih hanya tiga, yakni Altman *Z-Score*, Zmijewski, dan Springate.
2. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model analisis kebangkrutan yang dikemukakan Altman *Z-Score*, Zmijewski, dan Springate untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sub sektor farmasi.
3. Data-data laporan keuangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif yang telah diaudit mulai tahun 2013 sampai dengan 2016 pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia menggunakan model Altman *Z-Score*, model Zmijewski, dan model Springate.
2. Untuk mengetahui perbedaan dari model analisis kebangkrutan Altman *Z-Score*, Zmijewski, dan Springate pada perusahaan sub sektor farmasi.

3. Untuk mengetahui model analisis kebangkrutan yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor farmasi berdasarkan tingkat akurasinya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pemahaman baru mengenai model Altman *Z- Score*, Zmijewski, dan Springate serta cara menganalisis menggunakan model tersebut dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat dipergunakan untuk medeteksi tanda-tanda kebangkrutan lebih awal sehingga manajemen perusahaan dapat menyusun strategi guna mencegah terjadinya kebangkrutan dan sebagai bahan evaluasi dalam membuat strategi serta kebijakan sebuah perusahaan pada tahun selanjutnya.

3. Bagi Investor

Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan acuan sebagai bahan pengambilan keputusan.

4. Bagi Pihak Lain

Untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut, sebagai tambahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topic yang sama.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang laporan keuangan, analisis keuangan, analisis laporan keuangan, kebangkrutan, indikator kebangkrutan, dan analisis model kebangkrutan.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN/ METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data dalam pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan prediksi dari tiap model dan hasil dari analisis, serta pemahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang diperoleh dan saran-saran yang perlu disampaikan untuk penelitian selanjutnya.